

ABSTRAK

Nama : NASTUTI
Nim : 10900109046
Judul : PENGARUH RASIO CAMELS TERHADAP PRAKTIK
MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH.

Pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia dilihat oleh adanya kebijakan *dual banking system* di industri perbankan. Kebijakan ini membolehkan bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah yang merupakan cikal bakal berdirinya bank umum syariah pada umumnya. Saat ini pelaku (pengelola) bank syariah merupakan pelaku bank konvensional atau setidaknya ‘lulusan’ bank konvensional. Penilaian kinerja bank syariah juga tidak jauh berbeda dengan bank konvensional. Sementara selama ini diketahui bahwa terjadi indikasi praktik manajemen laba di industri perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya praktik manajemen laba di bank umum syariah dan pengaruh rasio CAMELS terhadap praktik manajemen laba.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia selama tahun 2008 sampai 2012. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* serta pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda pada tingkat signifikansi 5% dengan program SPSS version 20.00 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif rasio CAR, RORA, NPM, dan LDR terhadap praktik manajemen laba. Adapun yang berpengaruh negatif yaitu rasio RORA dan BOPO terhadap manajemen laba. Namun dari pengaruh positif dan negatif tersebut tidak ada yang signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah.

Kata Kunci : Bank Umum Syariah, Rasio CAMELS, dan Manajemen Laba.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi, atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, September 2013

Penyusun,

N A S T U T I
NIM : 10900109046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **NASTUTI**, Nim: **10900109046**, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Pengaruh *Rasio CAMELS terhadap Praktik Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah*”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses selanjutnya.

Makassar, 4 September 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Salmah Said. SE., M. Fin Mgmt., M.si
NIP. 19740226 199903 2 001

Drs. Hamzah Hasan, M.HI.
NIP. 19631231 199302 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah (Subhanahu Wata'ala) yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta ilmu pengetahuan yang Kau limpahkan. Atas perkenan-Mu jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam "Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad" juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul **"PENGARUH RASIO CAMELS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH "**penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, Oleh karena itu perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada ayahanda dan ibunda tercinta, yang senantiasa mendoakan dan merelakan segalanya selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan adik-adikku serta keluarga besarku yang selalu memberikan semangat untuk melangkah, serta kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin Majid, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar,serta Bapak Wahyuddin Abdullah, S.E., M.Si., Akt, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi.
4. Ibu Dr. Salmah Said. SE.,M.Fin Mgmt., M.si, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan saran yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini selesai.
5. Bapak Drs. Hamzah Hasan, M.HI, selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
7. Bapak pimpinan dan staf karyawan Bank Indonesia perwakilan Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu selama proses penelitian.
8. Keluarga tercinta, kakak Nasrianty S.Pd., M.Pd dan Nasrul yang selalu memberikan motivasi dan semangat akan terselesaikannya skripsi ini.

9. Untuk teman-teman seperjuanganku angkatan 09 yang tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu sampai kapanpun kalian adalah sahabatku yang senantiasa dalam perjuangan suka dan duka.
10. Teman-teman KKN Angkatan 48, Posko Bontoramba kec.Tamalatea Kab. Jenepono, Rahma, Huda, Wandu, Ady dan Ping, terima kasih atas dukungan dan inspirasinya teman-teman.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut memberikan bantuan dan pengertian secara tulus kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb

Makassar, September 2013

Penyusun,

N A S T U T I
NIM. 10900109046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan	7
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Keagenan	9
B. Pengertian Bank	11
C. Manajemen Laba.....	13
D. Rasio CAMELS.....	18
E. Penelitian Terdahulu.....	24
F. Pengembangan Hipotesis.....	25
G. Rerangka Pikir	29
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Jenis dan Sumber Data.....	31
D. Populasi dan Waktu.....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	33
F. Defenisi Operasional dan Variabel Penelitian.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV	:	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
		A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41
		B. Hasil Analisis	51
		C. Uji Asumsi Klasik	52
		D. Analisis Regresi Linear Berganda	55
		E. Pengujian Hipotesis	58
		F. Pembahasan	61
		G. Keterbatasan.....	67
BAB V	:	PENUTUP	
		A. Simpulan	69
		B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....			71
LAMPIRAN			

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 :RerangkaPikir	30
Gambar 4.1 : <i>Histogram</i>	81
Gambar 4.3 : <i>Scatterplot</i>	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 :Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson.....	38
Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.2 : Hasil Uji Multikolinearitas.....	54
Tabel 4.3 : Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	55
Tabel 4.4 : Hasil Uji Koefisien Determinasi	79
Tabel 4.5 : Hasil Uji Statistik F.....	57
Tabel 4.6 : Hasil Uji Statistik t.....	58
Tabel 4.7 : Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang *surplus* kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau *deficit*.¹ Bank juga merupakan lembaga yang memegang memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Secara umum kondisi perbankan nasional saat ini dalam keadaan yang baik dan stabil. Namun faktanya masih terdapat kinerja bank yang dinilai tidak layak oleh Bank Indonesia (BI). Sejak tahun 2004 sampai saat ini Bank Indonesia (BI) telah menutup 13 bank yang terdiri dari 4 bank umum dan 9 bank BPR.²

Perkembangan pesat dari bank konvensional mulai berkurang sering berkurangnya kepercayaan masyarakat karena banyaknya bank yang dilikuidasi. Ini ditandai dengan penarikan dana masyarakat secara besar-besaran (*bank rush*) dari bank swasta Nasional, hal tersebut juga dikaitkan dengan krisis keuangan pada tahun

¹Oktafrida Anggraeni, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah*, Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011, h. 1.

²R. Maulana Nurushobry, *Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Earnings Quality pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Damata Arta Nugraha Lamongan*, Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN", Jawa Timur, 2012, h. 1-2.

2008.³ Beberapa bank harus diberi dana talangan agar kembali sehat, karena menurut BI dan Menkeu bank tersebut bisa berdampak sistemik pada bank-bank lain. Berdasar hal tersebut telah muncul *trend* baru, yang ditandai dengan dikeluarkannya UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, dimana peraturan ini memperbolehkan bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah yang merupakan cikal bakal berdirinya bank umum syariah.

Perkembangan perbankan syariah semakin pesat, bisa dilihat dengan semakin banyaknya bermunculan Unit Usaha Syariah (UUS) yang didirikan oleh bank konvensional serta Bank Umum Syariah (BUS) yang secara independen. Pada tahun 2009 saja telah berdiri tiga BUS yaitu, BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Panin Syariah. Pada tahun yang sama muncul juga UUS baru yaitu UUS OCBC NISP dan UUS Bank Sinarmas.⁴

Awalnya jika dilihat sepintas terdapat perbedaan bentuk dari bank konvensional dan bank syariah, namun ketika ditelusuri lebih jauh saat ini pelaku (pengelola) bank syariah merupakan pelaku bank konvensional atau bisa dikatakan ‘lulusan’ bank konvensional. Perbedaan bentuk bank konvensional dan bank syariah terlihat dari segi prinsip yang digunakan. Perbankan syariah menggunakan prinsip-prinsip syariah dalam produk-produknya semisalnya, akad *Murabahah*, *Ijarah*,

³Lilis Erna Aryanti, *Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia*, Tesis tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana Studi Program Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro, 2010, h. 15.

⁴Atik Emilia Sula, Reformulasi Akad Pembiayaan Murabahah Dengan Sistem Musyarakah Sebagai Inovasi Produk Perbankan Syariah, Purwokerto, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 2010, h. 2.

Mudharabah, Istsinah, Musyarakah dan Qard. Perbedaan yang lain bisa dilihat dari laporan keuangan untuk perbankan syariah yang terdiri dari: (1) Neraca; (2) Laporan Laba Rugi; (3) Laporan Arus Kas; (4) Laporan Perubahan Ekuitas; (5) Laporan Sumber dan Penggunaan Zakat; (6) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan; (7) Catatan atas Laporan Keuangan.⁵

Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis, antara lain sebagai alat penilaian kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional taktis manajerial, alat prediksi kinerja ekonomis di masa depan dan lain-lain. Indikasi yang menunjukkan tidak adanya perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional adalah alat analisis kinerja keuangan yang tidak jauh berbeda. Begitu pula dalam penyusunan laporan keuangan dasar akrual merupakan dasar yang dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang riil.⁶

Penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang berlaku. Suatu pemilihan metode

⁵Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 59 Tahun 2002.

⁶Koosrini Setiawati, *Pengaruh Rasion CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah*, Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2010, h. 2.

akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu merupakan manajemen laba atau *earning management*.⁷

Seperti yang dijelaskan sebelumnya persoalan manajemen laba bukan merupakan hal baru dalam praktik pelaporan keuangan. Hal yang menyebabkan suatu perbankan melakukan manajemen laba adalah kejamnya pasar kepada perbankan yang tidak memenuhi target pasar dan ketatnya regulasi perbankan dibandingkan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi criteria CAR minimum.⁸ Dilihat dari kasus PT. BDB dalam hasil pemeriksaan BI adanya pemberian kredit yang direkayasa kepada debitur senilai Rp. 525 miliar. Kondisi ini menyebabkan CAR pada PT. BDB menjadi negatif. Dari kondisi tersebut dapat diartikan adanya manajemen laba untuk memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh BI, maka terdapat kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut.

Kecurangan manajemen dapat didefinisikan sebagai kesalahan penyajian mengenai tingkat kinerja korporasi atau unit organisasi yang secara sengaja dilakukan oleh karyawan dalam peran manajerialnya yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kecurangan demikian dalam bentuk promosi, bonus atau insentif ekonomi lainnya, dan simbol status.⁹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan adanya manajemen laba dalam suatu bank tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin

⁷Julian Hamil, C. Meiden, dan R.L. Tobing, Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*: Solo, 15-16 September 2005.

⁸Marihot Nasution dan Setiawan, Doddy, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*: Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.

⁹Amin Widjaja Tunggal, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan (Analysis of Financial Statement)*, (Jakarta: Harvarinda, 2012), h. 50.

mengetahui apakah terdapat manajemen laba dalam perbankan syariah karena sebagian dari sumber daya manusia bank syariah lahir dari bank konvensional.

Lebih lanjut kasus manajemen laba yang dilakukan dengan cara *illegal (financial fraud)* telah banyak terjadi di sejumlah perusahaan, seperti Enron Corporation, Xerox Corporation, World Com, Walt Disney Company, dan lainnya. Enron Corporation terbukti melakukan manipulasi laba, yaitu eksekutif Enron melakukan manipulasi melalui lembaga auditornya sehingga dapat mendongkrak labanya.

Dengan adanya indikasi manajemen laba dalam suatu laporan keuangan maka, dengan dikaitkan dengan rasio CAMELS alat untuk meneliti adanya praktek manajemen laba. Laporan keuangan dapat dianalisis dengan rasio CAMELS, yaitu rasio keuangan yang ditinjau dari sisi modal, asset, manajemen, earning, likuiditas, dan sensitivitas. Rasio CAMELS mampu memberikan gambaran kinerja keuangan yang merupakan aspek yang sangat dominan pengaruhnya bagi kelancaran operasional dan kesehatan lembaga perbankan.¹⁰ Laporan keuangan yang diteliti banyak menggunakan rasio keuangan yang memberikan gambaran umum tentang keadaan bank tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Anonim, "*Analisis Rasio CAMEL terhadap Laba pada Perbankan di Indonesia*" Universitas Sumatera Utara, 2009, <http://www.google.com>, h. 3, diakses 15 April 2003.

Apakah rasio CAMELS berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada bank umum syariah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Pengaruh rasio CAMELS terhadap praktik manajemen laba pada bank umum syariah.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

- 1) Manfaat bidang akademis dan teori, diharapkan dalam penelitian ini dapat berupa dukungan empiris atas karakteristik kuantitatif informasi keuangan yang mengandung kinerja keuangan. Teori lain yang dapat bermanfaat dalam penelitian ini adalah dengan rasio CAMELS yang digunakan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang terdapat di bank syariah.
- 2) Manfaat bidang regulator, penelitian ini diharapkan memberi gambaran nyata tentang pengaruh rasio CAMELS terhadap praktik manajemen laba dalam perbankan syariah. Selain itu, regulator dapat menentukan rasio-rasio yang lebih baik dalam menjaga kinerja perusahaan untuk mengukur laporan keuangannya tanpa adanya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan tersebut.

- 3) Manfaat bagi para praktisi dan masyarakat adalah diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penilaian kinerja perusahaan perbankan sehingga dapat memberikan laporan keuangan yang sehat. Sementara kontribusi bagi para praktisi dan masyarakat lain diharapkan sebagai pedoman dalam menentukan strategi untuk menilai kesehatan keuangan suatu bank yang berkualitas.

D. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini dibahas tentang landasan teori yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah penelitian. Pembahasan penelitian ini meliputi pengertian bank, manajemen laba, rasio CAMELS, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pikir penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Uraian yang disajikan meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional dan variabel penelitian, serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil-hasil penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data sampai dengan hasil pembahasan dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang telah digunakan.

Bab V: Penutup

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga, dijelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer.¹¹ Menurut Handreskin dan Van Breda teori *agency* menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi agen dan pihak yang lain bertindak dan pihak yang lain bertindak menjadi *principal*. Teori ini menyatakan keagenan muncul ketika ada salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingannya yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pembuat keputusan.¹²

Jensen dan Meckling menjelaskan adanya konflik kepentingan.¹³ Konflik kepentingan ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen, serta adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian antara perusahaan yang akan menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan *principal*,

¹¹Yuanita Ratnasari dan Andri Prastiwi, Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam *Sustainability Report*, www.google.com, diakses Tanggal 14 Oktober 2012. h. 7.

¹²*Ibid.*, h. 9.

¹³ Syuhada Mansur, *Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory*, Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar, 2012, h. 8.

sehingga mengakibatkan manajer akan mengambil tindakan untuk mensejahterkan dirinya sendiri tanpa memikirkan kepentingan *principal*.

Selain itu, teori agensi juga menjelaskan masalah asimetri informasi antara *principal* dan agen. Manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai informasi yang lebih lengkap mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan *principal*. Manajer sebagai pengelola perusahaan, seharusnya menyampaikan informasi yang lengkap mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Namun informasi yang disampaikan terkadang berbeda dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang disampaikan dapat dilakukan dengan pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Berdasarkan teori *agency principal* memiliki pandangan bahwa manajer tidak memiliki tanggung jawab secara langsung kepada masyarakat secara luas. Menurut Friedment tanggung jawab sosial perusahaan hanyalah menjalankan bisnis sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, yakni memaksimalkan laba serta agen juga harus menjaga hubungan baik dengan pemasok dan pelanggan.¹⁴

Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu manusia pada umumnya meningkatkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).¹⁵ Dalam hal ini *agent* memiliki banyak

¹⁴*Ibid.* h. 89

¹⁵Pudyastuti, *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*, Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2009, h. 94.

informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan *principal* tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja *agent*.

B. Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit dan juga menawarkan jasa-jasanya kepada masyarakat. Dalam perkembangan bank yang semakin meluas dan semakin banyaknya bank yang bernunculan maka bank meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat.

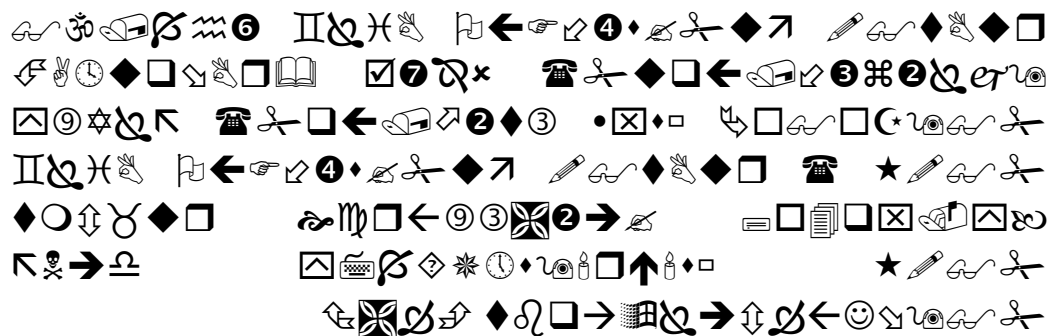
Menurut Totok, ditinjau dari segi imbalan atau jasa penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi:¹⁶

1. Bank konvensional, yaitu bank yang dalam aktifitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu.
2. Bank syariah, yaitu bank yang dalam aktifitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Prinsip

¹⁶Oktafrida Anggraeni, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada PT.Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2006-2009*, Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2011, h. 17.

utama bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran.

Bank syariah adalah bank yang aktifitasnya meninggalkan atau menghindari riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam sekarang ini. Oleh karena itulah, maka mekanisme perbankan bebas bunga sangat diperlukan untuk menjawab tantangan tersebut. Perbankan yang berbasis syariah didirikan berdasarkan pada alasan filosofi yang sesuai dalam Q.S. Ar-Ruum/ 39



Terjemahan:

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).¹⁷

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang pesan moral, bahwa pinjaman dengan sistem bunga (riba) tidak akan membuat ekonomi masyarakat tumbuh secara agregat dan adil. Pandangan Al-Quran ini sangat kontras dengan pandangan manusia

¹⁷Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahanya* (Bandung, CV Penerbit Diponegoro: 2008), h. 408.

kebanyakan. Manusia menyatakan bahwa pinjaman dengan bunga akan meningkatkan ekonomi masyarakat sangat berbeda dengan pandangan Al-Quran.

Bank Syariah yang dalam operasionalnya memiliki fungsi yang lebih luas dari bank konvensional. Seperti yang diuraikan dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) (2003) yaitu sebagai manajer investasi, investor, penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, serta pengembangan fungsi sosial.

Penelitian Syahatah membagi tujuan akuntansi keuangan (laporan keuangan) diantaranya membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dan menentukan besarnya penghasilan yang wajib dizakati. Idealnya di bank syariah tidak ada praktik manajemen laba, karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan yang mengandung unsur manajemen laba dapat berbeda dari kondisi yang sebenarnya. Sedangkan secara syariah juga tidak dibenarkan menyampaikan informasi yang salah kepada orang lain.¹⁸

Penilaian kinerja bank syariah, umumnya tidak jauh berbeda dengan bank konvensional. Dapat diduga penilaian kinerja bank syariah dengan rasio CAMELS hampir sama dengan bank konvensional karena sejarah lahirnya bank Syariah juga tidak jauh dari Bank konvensional. Penilaian ini juga tidak jauh berbeda dengan adanya manajemen laba pada penyusunan laporan keuangan.

C. Manajemen Laba

¹⁸ Anonim, *Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah*, *www. Pustaka Akuntansiku. Com*, h.1. Diakses 4 September 2009.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan, serta mengganggu atau membohongi pemakai laporan keuangan yang memercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka tanpa rekayasa.¹⁹ Manajemen laba dilakukan dengan mengatur atau merekayasa dengan sedemikian rupa komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk direkayasa sesuai dengan keinginan yang diinginkan oleh orang yang melakukan rekayasa pencatatan transaksi dalam menyusun laporan keuangan.

Pada dasarnya praktik manajemen laba bukan merupakan hal yang baru sudah banyak penelitian yang membuktikan terjadi indikasi praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Rob yang menemukan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada pada sektor jasa perbankan.²⁰

Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.²¹ Di Indonesia sendiri penelitian mengenai adanya indikasi manajemen laba di sektor perbankan konvensional telah banyak dilakukan oleh peneliti. Penelitian Nasution dan Setiawan

¹⁹ Novita Senja Kartika Sari, *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Go Public tahun 2007-2011*, Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Surabaya, 2012, h. 5.

²⁰ Koosrini Setiawati, *loc.cit.*

²¹ Sulistyowati, Dewi, *Analisis Teknik Manajemen Laba Menggunakan Manipulasi Aktivitas Riil dan Classification Shifting*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang, 2009.

yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan di Indonesia, dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2000 sampai 2004 perbankan di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan laba.

Penelitian mengenai adanya indikasi manajemen laba di perbankan konvensional, dapat menimbulkan pertanyaan besar bagaimana dengan perbankan syariah? Zahara dan Siregar telah meneliti adanya indikasi manajemen laba pada perbankan umum syariah selama periode 2005-2006 yang diproksi dengan akrual diskresioner.²² Lebih lanjut penelitian Zahara diindikasikan adanya manajemen laba dikaitkan dengan rasio CAMELS, yang mana rasio ini digunakan oleh Bank Indonesia untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi.

Manajemen laba didefinisikan sebagai manipulasi aktif hasil akuntansi untuk tujuan menciptakan kesan yang berubah kinerja bisnis.²³ Menurut Shchipper manajemen laba adalah investasi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan pribadi.²⁴ Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku seorang manajer untuk kepentingan diri dalam melakukan manajemen laba atau merupakan perilaku yang oportunistik manajer untuk memaksimumkan kinerja mereka.

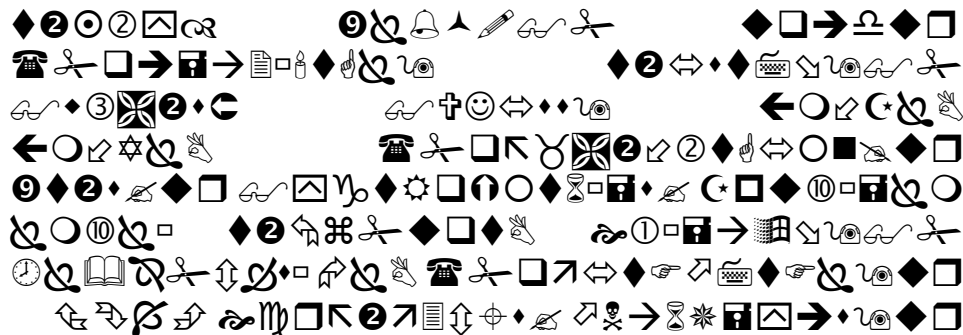
²²Risan Adiwatarsa, *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN", Jawa Timur, 2011, h. 8.

²³Anim Widjaja Tunggal., *op cit*, h. 54.

²⁴Widiowati Nungki, *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. 2009, h. 15.

Perusahaan perbankan cenderung menghindari risiko dan berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin dialaminya dalam menjalankan suatu kegiatan.²⁵ Oleh karena itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami peningkatan secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan laba. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan terutama manajer melakukan manajemen laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Dari penjelasan di atas dikemukakan sesuai dengan Q.S. An-Nahl: 14



Terjemahnya:

*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*²⁶

Melalui ayat di atas, tersebut menjelaskan tentang rezeki yang diberikan oleh Allah yang ada dilautan yang kesemuannya itu ditujukan untuk umat manusia. Itu

²⁵Risan Adiwatarsa, *loc.cit.*

²⁶Departemen Agama., *op cit*, h. 268.

dijadikan agar kamu dapat menangkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam disana sehingga kamu dapat memakan darinya daging segar, yakni binatang-binatang laut itu, dan kamu dapat mengeluarkan, yakni mengupayakan dengan cara bersungguh-sungguh untuk mendapat darinya, yakni dari air laut dan sungai itu perhiasan yang kamu pakai, seperti permata, mutiara, merjan, dan semacamnya.²⁷

Manajemen laba dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pola, *income increasing*, *income decreasing*, dan *income smoothing*.²⁸ Salah satu tujuan penurunan laba ini adalah untuk menghindari penurunan pajak yang terlalu besar. Dengan laba bersih yang rendah, maka pajak yang dikenakan pada perusahaan juga rendah. *Income increasing* bertujuan untuk menghindari kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari kegagalan dalam *beat analyst forecast*. Sedangkan *income smoothing* atau perataan laba biasanya dilakukan oleh para manajer untuk menstabilkan tingkat laba dalam rangka menjaga harga saham.²⁹

Manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan

²⁷M. Quraisih Shihab, *Tafsir Al- Misbah*. Volume 6, h. 547

²⁸Koosrini Setiawati, *op. cit.*, . h. 20

²⁹*Ibid.*,

yang negatif sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Lobo and Zhou.³⁰ Perusahaan perbankan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun, terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk tujuan mengomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

D. RASIO CAMELS

Rasio CAMELS menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank.³¹

Kesehatan atau kondisi keuangan atau non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank, dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut

³⁰Gerald J Lobo, dan Zhou, "Disclosure Quality and Earnings Management", *Sosial Science Research Network Electronic Paper Collection*.www.google.com. Diakses 15 April 2013.

³¹ Fulanah Ika Purnamadewi, "Analisis Pengaruh Rasio CAMEL, Tingkat Inflasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing di Indonesia Periode 2004-2008", Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, h. 2.

untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.³²

Untuk mengetahui tingkat kesehatan dan kondisi keuangan dan non keuangan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja bank dan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Apakah bank tersebut sudah memenuhi kinerja suatu perusahaan perbankan dan layak untuk beroperasi dalam suatu masyarakat umum tanpa adanya manajemen laba didalamnya yang dapat di percaya oleh masyarakat.

Penilaian kesehatan bank disamping dilakukan untuk bank konvensional juga dilakukan untuk bank syariah, baik untuk bank umum syariah maupun bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hal ini dilakukan sesuai perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Tujuannya adalah agar dapat member gambaran kondisi saat ini dan mendatang. Bank umum

³²Julis, Farianingsih, “*Analisi Rasio CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity) dalam Memprediksi Kesehatan untuk Menilai Kemungkinan Kebangkrutan Bank yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia*”, Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Pembangunan Nasional, “veteran” Jawa Timur, 2010, h. 1.

syariah wajib melakukan penilaian kesehatan bank yang meliputi faktor-faktor antara lain:³³

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian didasarkan pada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah metode CAR (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

2. Kualitas Aset (*Asset quality*)

Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki oleh bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. Manajemen (*Mnanagement*)

Penilaian faktor manajemen yang dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 250 aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen risiko yang melekat pada berbagai usaha bank.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

³³ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Cet. 11; Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h.303.

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam, yaitu:

- a. Rasio laba terhadap total aset
- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuidasi didasarkan pada dua macam rasio, yaitu:

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar.

Yang termaksud aktiva lancar adalah kas, Giro, dan BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain.

- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*)

Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memerhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. *Sensitifity* terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat dapat tercapai dan kesehatan bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan. Seperti yang telah diketahui sebelumnya sudah banyak peneliti yang menemukan indikasi manajemen laba yang dikaitkan dengan rasio CAMELS di perbankan konvensional dan syariah.

Berdasarkan penelitian di atas rasio CAMELS digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perbankan, maka dapat diindikasikan bahwa akan ada perbaikan kinerja dari perbankan tersebut baik itu dengan cara meningkatkan nilai aset lancar dan meningkatkan laba serta menurunkan biaya dan beban operasional. Hal inilah yang dapat diindikasikan bahwa adanya pengaruh rasio CAMELS terhadap manajemen laba di perbankan. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai adanya indikasi manajemen laba di perbankan syariah dengan akrual diskresioner dalam rangka memenuhi rasio CAMELS yang ditetapkan Bank Indonesia untuk menemukan analisis kebangkrutan bank dan praktik manajemen laba.

Rasio CAMELS dan proksi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Zahara dan Veronica. Lebih lanjut penelitian ini ingin mencari pengaruh rasio CAMELS terhadap praktik manajemen laba di perbankan umum syariah. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal sistem Penilaian tingkat kesehatan bank umum, berikut ini adalah perincian dari setiap variabel yang akan dianalisis dalam rasio CAMELS, yaitu:³⁴

1. *Capital*

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam menutupi aset bermasalah;

³⁴ Oktafrida Anggraeni, *op. cit.*, h. 35.

- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

2. *Asset Quality*

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. *Management*

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;

- b. Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. *Earnings*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Pencapaian *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank;
- b. Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

5. *Liquidity*

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
- b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management*/ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

6. *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kemampuan modal Bank dalam menutupi potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
- b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manfaat rasio keuangan telah berkembang pesat. Beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah. Penelitian ini merumuskan masalah apakah rasio CAMELS yang ditetapkan oleh bank Indonesia sebagai salah satu alat penilaian kinerja atau pengukur tingkat kesehatan bank mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di Bank umum syariah.³⁵ Penelitian ini menggunakan 6 rasio keuangan yaitu CAR, RORA, ROA, NPW, LDR dan BOPO.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu CAR, ROA, NPW, dan LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap terhadap praktik manajemen laba sehingga dari 4 rasio keuangan tersebut ditolak, Sedangkan RORA mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba tetapi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba sehingga rasio keuangan ini juga ditolak.

Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel waktu kejadian pada tahun 2010 dan juga bersifat time series atau data panel (*data pooled*), yaitu mengambil berdasarkan waktu. Adapun variabel yang digunakan secara garis besar dalam penelitian ini yaitu variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel independen

³⁵Koosrini Setiawati, *op, cit.*, h. 28.

yaitu rasio CAMELS terdiri dari rasio CAR, rasio RORA, rasio NPM, rasio ROA, rasio LDR, dan rasio BOPO.

F. Pengembangan Hipotesis

Penilaian terhadap rasio permodalan didasarkan untuk mengukur kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Kondisi permodalan (yang diukur dengan rasio *capital*) adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) jika mempunyai nilai yang lebih rendah maka akan lebih signifikan manajemen bank untuk menggunakan praktik manajemen laba, maka dapat disimpulkan:

H1: Rasio CAR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Rasio RORA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan aktiva produktif. Aktiva produktif adalah aset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Robb dalam Zahara dan Veronica.³⁶ Membuktikan secara empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba, jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan. Sehingga diduga rasio

³⁶*Ibid*, h. 37.

RORA berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio RORA berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Rasio keuangan yang lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA (*Return on Assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam bermasalah semakin kecil.³⁷ Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak.

Dalam penelitian ini rasio keuangan ROA mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba karena semakin rendah ROA maka semakin besar peluang manajemen bank untuk melakukan praktik manajemen laba untuk menaikkan labanya, maka dapat ditarik kesimpulan:

H3: Rasio ROA berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Rasio keuangan yang ketiga yaitu NPM. Rasio ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Dendawijaya, NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari

³⁷Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, “*Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*”, Skripsi tidak dipublikasikan, STIE PERBANAS SURABAYA November 2005.

kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai resiko, seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.³⁸

Dari uraian di atas maka NPM dapat menimbulkan masalah yang dapat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, maka dapat disimpulkan:

H4: Rasio NPM berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpunnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba.³⁹

Aryati dan Manao menemukan bahwa terdapat perbedaan rasio LDR antara bank yang sehat dengan bank yang sakit. Hasil penelitian Arnawa dalam Zahara dan Veronica menunjukkan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank syariah secara signifikan. Rasio ini juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di bank umum syariah. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

³⁸ Koosrini, Setiawati, Loc,cit.

³⁹ *Ibid.*, h. 38.

H5: Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

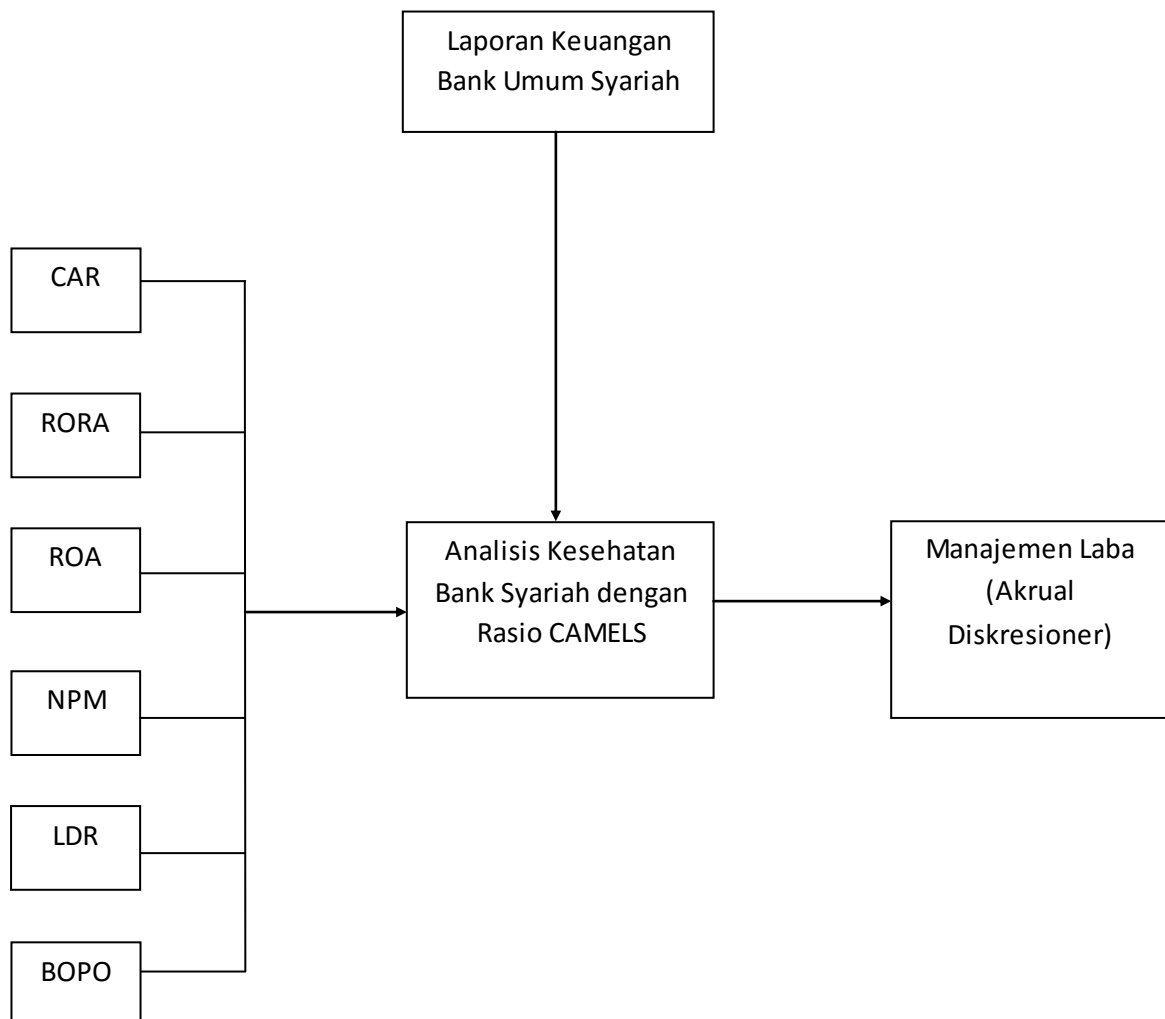
Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio ini sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi yang baik. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.

Hasil penelitian Fulanah Ika Purnamadewi menemukan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

G. Rerangka Pikir

Gambar 2.1.
Rerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu disitus [www.bi. go.id. com](http://www.bi.go.id). Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 18 Juli 2013 sampai dengan 31 Agustus 2013.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan berupa skema tabel, seperti laporan keuangan perusahaan perbankan dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang memengaruhi hasil penelitian, yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu:

- a. Pusat Informasi Laporan Keuangan situs resmi Bank Indonesia dan situs resmi bank perusahaan sampel.
- b. Jurnal dan buku-buku dari perpustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan untuk tahun buku 2008 sampai dengan 2012. Pemilihan laporan keuangan perbankan didasari beberapa alasan. Pertama, ketersediaan laporan keuangan hasil audit. Kedua, penggunaan hanya satu kelompok perusahaan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan perbankan dan non perbankan, atau dengan kata lain mendasarkan pertimbangan pada homogenitas dalam penghasilan pendapatan utama (*revenue-producing activities*). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah:

- a) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan bulanan untuk periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2012 yang dinyatakan dalam rupiah.
- b) Data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi periode 2008 sampai dengan 2012, baik yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba dan pengaruh menghitung rasio CAMELS.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang akan diolah adalah bank umum syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), Bank Syariah BNI (BSB), Bank Syariah BRI, dan Bank Syariah Bukopin. Laporan keuangan yang dipakai adalah laporan keuangan bulanan periode 2008 sampai 2012, dengan laporan keuangan yang diteliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dan dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis berupa dokumentasi yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode lain dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dari sumber yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya.

F. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan digunakan yaitu manajemen laba. Pengertian manajemen laba telah dibahas pada bab sebelumnya. Manajemen laba dapat diukur melalui akrual diskresioner yang dihitung dengan menselisihkan total akrual dengan akrual nondiskresioner. Atau dapat dikatakan total akrual merupakan jumlah antara akrual diskresioner dengan akrual nondiskresioner. Dalam menghitung manajemen laba, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi

manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya dengan hasil model perhitungannya sebagai berikut:⁴⁰

1. Mengukur total akrual

$$Total\ Accrual\ (TAC) = Nit - CFOit$$

Keterangan:

Nit = laba bersih perusahaan i pada akhir tahun t

$CFOit$ = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada akhir tahun t

2. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TACt/At-1 = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2(\Delta revt/At-1) + \alpha_3(PPEt/At-1) + e$$

Keterangan:

$TACt$ = *total accrual* perusahaan i pada tahun t

$At-1$ = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-

$\Delta revt$ = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPEt$ = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan t

⁴⁰Novita Senja Kartika Sari, *op. cit.*, h. 13.

3. Menghitung *non-discretionary accrual* model (NDA)

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta rev_t / \Delta REC_t) + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1})$$

Keterangan:

NDA_t = *non-discretionary accrual* pada tahun t

ΔREC_t = perubahan piutang perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

4. Menghitung *discretionary accrual*

$$DAC1 = (TAC1/At-1) - NDA1$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini, variabel independen yang akan digunakan yaitu rasio – rasio keuangan bank yang dibuat oleh bank serta dilaporkan secara berkala ke Bank Indonesia dan dipublikasikan serta faktor eksternal (makro ekonomi). Adapun rasio keuangan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan CAMELS.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahap. Data akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan terdistribusi normal.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas/variabel terikat kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov satu arah. Uji normalitas data dapat dilihat dengan uji Kolmogorov Smirnov, Apabila nilai Z statistiknya tidak signifikan maka suatu data disimpulkan terdistribusi secara normal. Uji Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak.⁴¹

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual terdistribusi normal

H_1 : Data residual terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima apabila probabilitas nilai Z uji K-S lebih besar dari alpha 5% (0,05), yang berarti data terdistribusi normal.
- 2) H_0 ditolak apabila probabilitas nilai Z uji K-S lebih kecil dari alpha 5% (0,05) yang berarti data tidak terdistribusi normal.

⁴¹Syahru, Syarif, Analisis Pengaruh Rasio-rasio CAMELS terhadap Net Interest Margin (*Study Empiris pada Bank-bank yang Listed di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004*), Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang, 2006.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik *Scatterplot*, dengan dasar pemikiran bahwa:⁴²

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik (poin-poin), yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, meleber, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar ke atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinearitas diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat:⁴³

1. Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik.

⁴²Eni, Srihastuti, Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Kasus di Bank Syariah Mandiri), *Jurnal OTONOMI*, Vol. 13, Nomor 1, Januari 2013, h. 21.

⁴³ Danang Sunyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, (Cet. 1; Yogyakarta: Media Pressindo 2009), h. 79.

2. *Variance Inflation Factor (VIF)* adalah faktor inflasi peyimpangan baku kuadrat.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengguna pada periode $t-1$. Uji ini dilakukan karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *times series*, dimana seperti diketahui bahwa dalam satu jenis ini sering muncul problem autokorelasi yang dapat saling “menggangu” antara data.⁴⁴ Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghazali adalah:⁴⁵

Tabel 3.1
Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	dl
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: Ghazali, 2005.

2. Analisis Regresi Linear Berganda.

Analisis regresi dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui

⁴⁴ *Ibid*, h. 49.

⁴⁵ Koosrini Setiawati, *op. cit.*, h. 49.

dengan sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks.⁴⁶ Analisis regresi dalam penelitian akan dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji signifikansi (uji statistik F) dan uji signifikan parameter individual (uji statistik t).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis statistik:

1. Hipotesis pertama

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak ada pengaruh rasio CAR terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

$H_1 : \rho \neq 0$, artinya ada pengaruh rasio CAR terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

2. Hipotesis kedua

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak ada pengaruh rasio RORA terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

$H_1 : \rho \neq 0$, artinya ada pengaruh rasio RORA terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

3. Hipotesis ketiga

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak ada pengaruh rasio ROA terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

⁴⁶Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.187.

$H_1 : \rho \neq 0$, artinya ada pengaruh rasio ROA terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

4. Hipotesis keempat

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak ada pengaruh rasio NPM terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

$H_1 : \rho \neq 0$, artinya ada pengaruh rasio NPM terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

5. Hipotesis kelima

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak ada pengaruh rasio LDR terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

$H_1 : \rho \neq 0$, artinya ada pengaruh rasio LDR terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

6. Hipotesis keenam

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak ada pengaruh rasio BOPO terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

$H_1 : \rho \neq 0$, artinya ada pengaruh rasio BOPO terhadap praktik manajemen laba di bank Muamalat Indonesia.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika signifikan $(\rho) > \alpha (0,05)$

H_0 ditolak jika signifikan $(\rho) < \alpha (0,05)$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Bank Syariah MUAMALAT

Gagasan pendirian Bank Muamalat berawal dari loka karya Bunga Bank dan Perbankan yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia pada 18-20 Agustus 1990 di Cisarua, Bogor. Ide ini berlanjut dalam Musyawarah Nasional IV Majelis Ulama Indonesia di Hotel Sahid Jaya, Jakarta, pada 22-25 Agustus 1990 yang diteruskan dengan pembentukan kelompok kerja untuk mendirikan bank murni syariah pertama di Indonesia.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan kepada sekitar 3 juta nasabah melalui 442 kantor layanan yang tersebar di 33 Provinsi di Indonesia dan didukung oleh jaringan layanan di lebih dari 4 ribu *outlet System Online Payment Point* (SOPP) di PT POS Indonesia dan 1.001 *Automated Teller Machine* (ATM). Untuk memantapkan aksesibilitas nasabah, bank Muamalat telah meluncurkan *Shar-e Gold* yang dapat digunakan untuk bertransaksi bebas biaya di jutaan *merchant* di 170 negara. *Shar-e Gold* meraih predikat sebagai Kartu Debit Syariah berteknologi Chip Pertama di Indonesia oleh Museum Rekor Indonesia (MURI).

Bank Muamalat merupakan satu-satunya bank syariah yang berekspansi ke luar negeri dengan membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia. Nasabah

dapat memanfaatkan jaringan *Malaysia Electronic Payment System* (MEPS) dengan jangkauan akses lebih dari 2.000 ATM di Malaysia.

Pelopor perbankan syariah ini selalu berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan syariah yang kompetitif dan mudah dijangkau bagi masyarakat hingga ke berbagai pelosok Nusantara. Bukti komitmen tersebut telah mendapat apresiasi dari pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional, serta masyarakat luas dengan perolehan lebih dari 100 penghargaan bergengsi selama 5 tahun terakhir.

Adapun visi dan misi bank syariah Muamalat, Visinya yaitu menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dan dikagumi di pasar rasional, sedangkan misi dari bank syariah muamalat yaitu menjadi *role model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen, dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

2. Profil Bank Syariah BNI

Pada tahun 1999 dibentuk Tim Proyek Cabang Syariah dengan tujuan untuk mempersiapkan pengelolaan bisnis perbankan syariah BNI yang beroperasi pada tanggal 29 April 2000 sebagai Unit Usaha Syariah (UUS) BNI. Pada awal berdirinya, UUS BNI terdiri atas 5 kantor cabang yakni di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara, dan Banjarmasin. Pada tahun 2002, BNI Syariah mulai menghasilkan laba dan pada tahun 2003 dilakukan penyusunan *corporate plan* yang di dalamnya termasuk rencana independensi BNI Syariah pada tahun 2009-2010. Pada tahun 2005

proses independensi BNI Syariah diperkuat dengan kebijakan otonomi khusus yang diberikan oleh BNI kepada UUS BNI. Pada Tahun 2009, BNI membentuk Tim Implementasi Pembentukan Bank Umum Syariah. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang hingga pada pertengahan tahun 2010 telah memiliki 27 kantor cabang dan 31 Kantor cabang pembantu.

Bank Indonesia memberikan persetujuan prinsip untuk pendirian BNI Syariah, dengan surat nomor 12/2/ DPG/DPbS tanggal 8 Februari 2010 perihal Izin Prinsip Pendirian PT Bank BNI Syariah. Pada tanggal 22 Maret 2010 telah ditandatangani Akta Nomor 159, Akta Pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk ke dalam PT Bank BNI Syariah dan Akta Nomor 160, Akta pendirian PT Bank BNI Syariah, yang keduanya dibuat di hadapan Aulia Taufani, sebagai pengganti dari Sutjipto, Notaris di Jakarta.

Akta pendirian tersebut telah memperoleh pengesahaan melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor AHU-15574.AH.01.01, Tanggal 25 Maret 2010. Izin Usaha diterbitkan oleh Bank Indonesia pada tanggal 21 Mei 2010, melalui keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/kep.gbi/2010 tentang Pemberian Izin Usaha PT Bank Bni Syariah. Selanjutnya BNI Syariah efektif beroperasi pada tanggal 19 Juni 2010.

Adapun visi dan misi dari bank BNI Syariah, yaitu:

Visi BNI Syariah adalah “Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”

Misi BNI Syariah, yaitu:

- a. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- b. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- c. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- e. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

3. Profil Bank Syariah MANDIRI

PT Bank Syariah Mandiri (Bank) didirikan pertama kali dengan nama PT Bank Industri Nasional disingkat PT BINA atau disebut juga PT National Industrial Banking Corporation Ltd., berkantor pusat di Jakarta, berdasarkan Akta No. 115 tanggal 15 Juni 1955 dibuat di hadapan Mester Raden Soedja, S.H., Notaris di Jakarta. Akta tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (dahulu Menteri Kehakiman Republik Indonesia) berdasarkan Surat Keputusan No. J.A.5/69/23 tanggal 16 Juli 1955, dan telah didaftarkan pada buku register di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta Selatan No. 1810 tanggal 6 Oktober 1955 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 37 tanggal 18 Mei 1956, Tambahan No. 390.

Sesuai dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar No. 12 tanggal 6 April 1967 yang diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar No. 37 tanggal 4 Oktober 1967,

keduanya dibuat di hadapan Adlan Yulizar, S.H., Notaris di Jakarta, yang mana telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 29 April 1969, Tambahan No. 55, nama Bank diubah dari PT Bank Industri Nasional disingkat PT BINA atau disebut juga PT National Industrial Banking Corporation Ltd menjadi PT Bank Maritim Indonesia.

Sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 29 tanggal 19 Mei 1999 dibuat dihadapan Machrani Moertolo Soenarto, S.H., Notaris di Jakarta yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-1210.HT.01.04.TH 99 tanggal 1 Juli 1999 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 87 tanggal 31 Oktober 2000, Tambahan No. 6587, nama Bank diubah dari PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah Mandiri.

Sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 7 tanggal 7 Juli 1999 dibuat di hadapan Machrani Moertolo Soenarto, S.H., Notaris di Jakarta, yang diubah berturut-turut dengan Akta Berita Acara Rapat No. 6 tanggal 22 Juli 1999 dan Akta Berita Acara No. 9 tanggal 23 Juli 1999, keduanya dibuat di hadapan Hasanah Yani Ali Amin, S.H., Notaris di Jakarta, serta Akta Pernyataan Keputusan Rapat Perubahan Anggaran Dasar No. 23 tanggal 8 September 1999 dibuat di hadapan Sutjipto, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. 16495.HT.01.04.TH.99 tanggal 16 September 1999 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik

Indonesia No. 87 tanggal 31 Oktober 2000, tambahan No. 6588, nama Bank diubah dari PT Bank Syariah Sakinah Mandiri menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Selanjutnya Bank mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.GBI/1999 tanggal 25 Oktober 1999 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sejak tanggal 1 November 1999. Sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Perubahan Anggaran Dasar No. 38 tanggal 10 Maret 2000 dibuat di hadapan Lia Muliani, S.H., pengganti dari Sutjipto, S.H., Notaris di Jakarta, Bank melakukan perubahan jumlah modal saham yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C-11545.HT.01.04.TH. 2000 tanggal 6 Juni 2000, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 87 tanggal 31 Oktober 2000, Tambahan No. 6589.

4. Profil Bank Syariah MEGA

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora dahulu bernama Para Group melalui PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan

Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Untuk mewujudkan visi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”, CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

5. Profil Bank BRISyariah

Sejarah BRI Syariah berawal pada tanggal 19 Desember 2007 saat PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., mengakuisisi Bank Jasa Arta. Setelah mendapatkan

izin dari Bank Indonesia pada tanggal 16 Oktober 2008 melalui surat No: 10/67/KEP.GBI/DpG/2008, PT. Bank BRI Syariah kemudian secara resmi menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah pada tanggal 17 November 2008. Setelah sebelumnya sempat menjalankan kegiatan usaha bank secara konvensional. Kegiatan usaha BRI Syariah semakin kokoh setelah ditanda tangannya Akta Pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah (proses *spin on*) pada tanggal 19 Desember 2008 yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan yang bernilai strategis sebagai bentuk dukungan nyata induk perusahaan kepada kegiatan operasional Bank BRI Syariah.

BRI Syariah telah memiliki visi, misi dan nilai-nilai budaya kerja sebagai landasan terciptanya budaya unggul perusahaan dan menjaganya agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapainya.

Visi : Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

Misi :

1. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
2. Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

3. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
4. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.

Kehadiran BRI Syariah turut meramaikan pasar perbankan syariah di Indonesia melalui layanan perbankan syariah berkonsep ritel modern yang menyediakan berbagai layanan _nansial untuk memenuhi kebutuhan nasabah dan membantu dalam mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna. Kehadiran BRI Syariah dengan ragam produk menarik yang mengedepankan prinsip-prinsip syariah serta didukung pelayanan prima (*service excellence*) menjadikan kehadirannya cepat diterima masyarakat.

Dengan kinerja yang terus membaik, saat ini, hanya dalam waktu sekitar 4 tahun sejak pendiriannya, BRI Syariah merupakan bank syariah ketiga terbesar di Indonesia dari sisi aset. Peluang untuk terus tumbuh makin besar dan maju terbuka lebar dengan telah dirintisnya sinergi dengan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., melalui pemanfaatan jaringan kerja PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah untuk pengembangan bisnis yang akan fokus menggarap penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip Syariah.

6. Profil Bank Syariah BUKOPIN

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah bermula dari diakuisisinya PT Bank Persyarikatan

Indonesia (sebuah bank umum konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk. Proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008. PT Bank Persyarikatan Indonesia sebagai cikal bakal Perseroan, sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional, didirikan berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990, di hadapan Notaris Dr. Widjojo Wilami, S.H., di Samarinda, Kalimantan Timur.

Pendirian PT Bank Swansarindo Internasional sebagai bank umum tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum. Selanjutnya, PT Bank Swansarindo Internasional memperoleh izin operasional berdasarkan surat Bank Indonesia Nomor 24/1/ UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Alamat Kantor Bank.

Pada perkembangannya kemudian, dalam proses penyehatan PT Bank Persyarikatan Indonesia (2005- 2008), PT Bank Bukopin, Tbk melakukan akuisisi dengan memberikan tambahan modal dan asistensi kepada PT Bank Persyarikatan Indonesia. Selanjutnya, pada 2008, PT Bank Persyarikatan Indonesia berubah nama menjadi PT Bank Syariah Bukopin. Perubahan nama tersebut sekaligus menjadi penanda perubahan kegiatan usaha bank, dari bank konvensional menjadi bank syariah. Secara legal dan formal, perubahan kegiatan usaha bank tersebut berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008.

Adapun visi dan misi bank Syariah Bukopin, yaitu:

Visi yaitu menjadi Bank Syariah Pilihan dengan Pelayanan Terbaik

Misi bank syariah Bukopin yaitu:

- a. Memberikan pelayanan terbaik pada nasabah
- b. Membentuk sumber daya insane (SDI) yang profesional dan amanah
- c. Memfokuskan pengembangan usaha pada sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)
- d. Meningkatkan nilai tambah kepada *stakeholder*.

B. Hasil Analisis

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. Sebelum membahas mengenai pengujian variabel-variabel rasio CAMEL terhadap manajemen laba yang diukur dengan besarnya akrual diskresioner, maka terlebih dahulu akan dilihat mengenai estimasi manajemen laba. Besarnya manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan akrual diskresioner yang diperoleh melalui perhitungan total akrual menggunakan rumus model Healy (1985) dan Jones (1991) yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan, dimana nilai *unstandardized residual* yang diperoleh merupakan nilai akrual diskresioner bank umum syariah. Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	30	-3,97	,57	-,2505	,75283
CAR	30	,84	6,02	2,6177	1,10442
RORA	30	-1,24	5,89	1,8177	1,29292
ROA	30	-2,21	2,85	,0847	1,05399
NPM	30	-,27	4,11	2,3317	,87971
LDR	30	-2,21	5,43	3,0223	2,15499
BOPO	30	3,62	4,61	4,2187	,29153
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2013

C. UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dasar pengambil keputusannya adalah apabila nilai *asymptonic significance* lebih besar dari 5 persen, berarti bahwa nilai residual terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*.

Hasil pengujian statistik *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* (Tabel 4.8) menunjukkan nilai *asympt.sig* sebesar 0,62. Artinya nilai tersebut lebih besar dari 5 persen. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi tidak terjadi kesamaan variance atau homoskedastisitas dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian

ini adalah dengan melihat grafik plot antara lain prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya.

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik meyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan model ini layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen. Dengan normalnya data yang akan diteliti maka peneliti dapat melanjutkan penelitian sesuai dengan persyaratan yang diajukan dalam uji asumsi klasik.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik tidak terdapat korelasi antara variabel independent. Multikolinearitas, salah satunya dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawanya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	CAR	,836
	RORA	,462
	ROA	,213
	NPM	,268
	LDR	,373
	BOPO	,432

a. Dependent Variable: AD

Sumber: Hasil olah SPSS, 2013

Tabel 4.3 menunjukkan nilai *tolerance* untuk semua variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen juga di bawah 10. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga semua variabel independen tersebut layak digunakan untuk variabel prediktor.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji ini dilakukan karena sampel yang digunakan untuk observasi merupakan data *time series*. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Waston
Model Summary^b

		Model
		1
R		,331 ^a
R Square		,110
Adjusted R Square		-,123
Std. Error of the Estimate		,79768
R Square Change		,110
F Change		,472
Change Statistics	df1	6
	df2	23
	Sig. F Change	,822
Durbin-Watson		1,853

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPM, RORA, LDR, ROA

b. Dependent Variable: AD

Sumber: Hasil olah SPSS, 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil pengujian diperoleh nilai DW (d) sebesar 1,853. Sedangkan nilai du menurut tabel untuk sampel (n) 30 dengan variabel independen 6. Jadi nilai Durbin-Watson berada diantara -2 dan 2 atau $-2 < DW < 2$. Tidak terjadi autokorelasi.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada analisis regresi digunakan untuk mengukur ketetapan fungsi regresi sampel dalam menafsirkan nilai aktual. Secara statistik, dapat diukur dengan nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik

disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis, yaitu daerah dimana H_0 ditolak.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi independen. Secara umum koefisien determinasi untuk data saling (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Dari hasil pengujian (Tabel 4.3) nilai *R Square* diperoleh sebesar 0,331. Hal ini menunjukkan berarti bahwa hanya 33,1% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh rasio CAMELS (CAR, RORA, ROA, LDR, NPM, dan BOPO). Sedangkan sisanya 66,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. *Standar Error of the Estimate* sebesar 0,005. Nilai ini sangat kecil, sehingga dapat disimpulkan model regresi dapat dengan tepat memprediksi variabel dependen.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji Signifikan Simultan atau Uji F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen atau variabel dependen. Hasil dari uji F, yaitu:

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,801	6	,300	,472	,822 ^b
Residual	14,635	23	,636		
Total	16,436	29			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPM, ROA, RORA

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2013

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh nilai uji F sebesar 0,472 dengan probabilitas 0,822. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat nilai F kurang dari 4% dan probabilitasnya di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR, RORA, ROA, LDR, NPM, dan BOPO secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau *Akrual Diskresioner*.

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hasil penelitian nilai uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,085	3,371		,915	,370
CAR	,015	,147	,023	,105	,917
RORA	,060	,169	,103	,355	,726
1 ROA	-,292	,304	-,409	-,961	,347
NPM	,142	,325	,166	,438	,666
LDR	,058	,113	,165	,511	,614
BOPO	-,940	,773	-,364	-1,216	,236

a. Dependent Variable: AD

Sumber : Hasil olah data SPSS,2013

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa dari keenam variabel independen rasio CAMELS yang terdiri dari rasio CAR, RORA, ROA, LDR, NPM, dan BOPO tidak terdapat variabel yang signifikan dengan nilai probabilitas yaitu 0,917, 0,726, 0,347, 0,66, 0,614 dan 0,236. Nilai probabilitas tersebut masih di atas nilai signifikan yang telah disyaratkan yaitu di bawah 0,05.

E. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan dari yang telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dalam pengujian hipotesis yang telah diajukan. Dari hasil penelitian dilihat pada Tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa

dari keenam variabel independent yaitu CAR, RORA, ROA, LDR, NPM, dan BOPO, terdapat empat rasio yang bertanda positif jika dilihat dari nilai (B) yaitu CAR, RORA, LDR, dan NPM, sedangkan dua rasio lainnya yaitu ROA dan BOPO memiliki tanda koefisien negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya rasio ROA dan BOPO yang mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sebaliknya CAR, RORA, LDR, dan NPM menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan mempunyai *slope* yang tidak sesuai dengan hipotesis.

Berdasarkan dari kesimpulan diatas maka akan dibahas hasil pengujian hipotesis dan pengujian signifikan variabel secara parsial secara lebih detail.

1. Variabel Rasio CAR

Berdasarkan pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel CAR terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,105 dengan signifikansi sebesar 0,917 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa rasio CAR dalam bank umum syariah mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Arah *slope* (B) ini sudah sesuai dengan ekspektasi. Namun pengaruh ini tidak signifikan, sehingga hipotesis 1 ditolak.

2. Variabel Rasio RORA

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel RORA terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,355 dengan signifikansi sebesar 0,726. Hal ini berarti bahwa rasio RORA dalam bank umum syariah mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada level *alpha* 5%. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

3. Variabel Rasio ROA

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel ROA terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar $-0,961$ dengan signifikansi sebesar $0,347$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa rasio ROA mempunyai pengaruh negatif. Namun pengaruh ini juga tidak signifikan, sehingga hipotesis 3 ditolak.

4. Variabel Rasio NPM

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel NPM terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar $0,438$ dengan signifikansi sebesar $0,666$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa rasio NPM memiliki pengaruh positif. Namun hasil juga tidak signifikan pada $\alpha 0,05$, sehingga hipotesis 5 ditolak.

5. Variabel Rasio LDR

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel LDR terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar $0,511$ dengan signifikansi sebesar $0,614$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa rasio LDR mempunyai pengaruh positif. Namun, dilihat pada pengaruh signifikan ini tidak signifikan pada manajemen laba. Hipotesis 4 juga ditolak.

6. Variabel Rasio BOPO

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel BOPO terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar $-1,216$ dengan signifikansi sebesar $0,236$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa rasio BOPO mempunyai pengaruh negatif. Namun, hasil pengaruh ini tidak signifikan pada manajemen laba. Hipotesis 6 juga ditolak.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan uji hipotesis pengaruh rasio CAMELS terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah, berikut ringkasannya yaitu:

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	Hipotesis	Hasil Pengujian	Keputusan
1	CAR	Negatif Signifikan	Positif tidak Signifikan	Ditolak
2	RORA	Negatif Signifikan	Positif tidak Signifikan	Ditolak
3	ROA	Negatif Signifikan	Negatif tidak Signifikan	Ditolak
4	NPM	Negatif Signifikan	Positif tidak Signifikan	Ditolak
5	LDR	Negatif Signifikan	Positif tidak Signifikan	Ditolak
6	BOPO	Negatif Signifikan	Negatif tidak Signifikan	Ditolak

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2013

F. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio CAR terhadap Manajemen Laba di Bank Umum

Syariah (H1)

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel rasio CAR mempunyai nilai *slope* (B) positif. Namun variabel rasio CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,917$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 1 ditolak. Hasil tidak sesuai dengan penelitian Koosrini Setiawati (2010) , yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Hasil penelitian ini juga menggugurkan dugaan Koosrini Setiawati (2010) yang memperkirakan rendahnya nilai rata-rata rasio CAR yang diperoleh dan

dipengaruhi oleh cara penghitungan nilai CAR yang berbeda dengan ketentuan Bank Indonesia, dimana dalam penelitian sampelnya sejumlah 53% adalah Bank Umum syariah (BUS) yang secara keseluruhan mempunyai nilai rata-rata rasio CAR sebesar 0,8%. Sedangkan dalam penelitian ini, secara rata-rata nilai rasio CAR yang diperoleh adalah 2,6%. Nilai 2,6% di bawah batasan nilai minimum rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tingkat bank umum syariah.

2. Pengaruh Rasio RORA terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H2)

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel rasio RORA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,726$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 2 ditolak. Hasil ini menguatkan dengan hasil penelitian Koosrini Setiawati (2010), dimana dalam penelitiannya rasio RORA berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Sebelumnya Koosrini Setiawati (2010) menduga hal tersebut disebabkan rasio RORA bukan merupakan orientasi utama UUS yang berstatus cabang dari bank induk konvensional. Namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa dugaan Koosrini Setiawati (2010) terbukti, bahwa dalam tingkat bank umum syariah (BUS) juga tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan rasio RORA terhadap manajemen laba. Hal ini diduga karena besarnya nilai *riskd asset* pada bank umum syariah sehingga tidak terjadi manajemen laba.

Nilai rata-rata rasio RORA yang sangat cukup tinggi, yaitu sekitar 19,89% diduga cukup kuat untuk bisa memengaruhi akrual diskresioner secara signifikan namun dari hasil data yang diolah hasilnya tidak signifikan.

3. Pengaruh Rasio ROA terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H3)

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel rasio ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,347$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 3 juga ditolak. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Koosrini Setiawati (2010), yang sebelumnya menemukan pengaruh positif dari rasio ROA dan tidak signifikan baik pada unit usaha syariah dan bank umum syariah maupun pada bank umum konvensional.

ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sesuai dengan ketentuan bank Indonesia, ROA ditetapkan minimal 1,5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROA sebesar 0,08% nilai ini kurang dari ketentuan bank Indonesia sehingga, ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini diduga karena banyaknya cadangan aktiva produktif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kredit macet, sehingga manajemen laba tidak terdeteksi.

Nilai rata-rata rasio ROA yang sangat rendah bahkan negatif, yaitu sekitar-8% tidak cukup kuat untuk memengaruhi akrual diskresioner secara signifikan. Nilai rasio ROA yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva.

4. Pengaruh Rasio NPM terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H4)

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel rasio NPM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,666$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 4 ditolak. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Koosrini Setiawati (2010) yang menyatakan rasio NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba yang diproksi dengan akrual diskresioner.

Adanya indikasi manajemen laba pada bank umum syariah menunjukkan bahwa laba masih merupakan tujuan utama operasi bank umum syariah dalam mengelola perusahaan. Namun secara parsial maupun keseluruhan tidak terjadi signifikansi indikasi pengaruh negatif variabel rasio-rasio CAMELS terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia yang diproksi dengan akrual diskresioner. Hal ini disebabkan karena adanya pendapatan yang cukup tinggi pada perusahaan perbankan syariah yang dianggap dapat menutupi semua kekurangan dalam perbankan syariah, dan dapat disimpulkan bahwa NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Adanya Dewan Pengawas Syariah yang ada dalam setiap bank umum syariah yang telah berfungsi dengan baik. Dewan Pengawas Syariah merupakan jabatan yang wajib ada dalam struktur organisasi bank umum syariah (Pasal 32 ayat 1 Undang-undang no. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah). Dewan ini mempunyai tugas dan wewenang mengatur dan mengawasi jalannya operasional bank umum syariah agar sesuai dengan prinsip syariah (Pasal 32 ayat 3 Undang-undang) no. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, sehingga dapat disimpulkan bahwa bank syariah sulit untuk melakukan praktik manajemen laba dengan adanya pengawasan tersebut.

5. Pengaruh Rasio LDR terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H5)

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa variabel rasio LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,614$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 5 ditolak. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Koosrini Setiawati (2010) yang menyatakan rasio NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba yang diproksi dengan *akrual diskresioner*.

Pendapat Kementerian Sekretaris Negara (Tahun 2009) menyatakan bahwa krisis keuangan global membuat perusahaan perbankan cenderung menjaga likuiditasnya dengan memilih menaruh dana di sertifikat Bank Indonesia (SBI) dari pada meminjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit nasabah.

Ini merupakan cara yang dilakukan manajer dalam rangka menjaga kemampuan likuiditas bank dari pada melakukan praktik manajemen laba dan tingginya nilai rata-rata LDR juga menunjukkan baiknya bank umum syariah dalam menyalurkan pembiayaan (kredit) kepada masyarakat, dimana bagi hasil dari pembiayaan tersebut merupakan pendapatan utama bank syariah, sehingga disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

6. Pengaruh Rasio BOPO terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H6)

Hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa variabel rasio BOPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,236$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 6 ditolak. Hasil ini adalah hasil yang baru diteliti karena penelitian yang sebelumnya yakni penelitian Koosrini Setiawati (2010) yang menyatakan rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksi dengan *akrual diskresioner*, namun sebenarnya variabel ini berpengaruh negatife tetapi tidak berpengaruh secara signifikan. Sehingga variabel ini membantah tentang pendapat yang di kemukakan oleh peneliti sebelumnya.

BOPO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba diduga karena peranan *corporate Governance* dalam perusahaan perbankan yang telah dijalankan dengan baik. Berdasarkan PBI Nomor 8/4/PBI/ 2006, pelaksanaan *Good Corporate Governance* bertujuan untuk meningkatkan kinerja perbankan, melindungi

kepentingan *Stakeholder* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan alat pengendali manajemen laba, sehingga dengan adanya *Good Corporate Governance* sulit untuk mendeteksi adanya manajemen laba dan kemungkinan perusahaan perbankan lebih memilih untuk hal tersebut daripada melakukan manajemen laba.

Selain itu, diduga bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara lain yang belum diatur ketat oleh undang-undang maupun peraturan, sehingga manajemen laba dengan rasio CAMELS hanya dilakukan sedikit dan tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fofana dan Jackson dan Carter. Fofana (2008) menyatakan bahwa bank syariah mengkompensasi penurunan nilai perusahaan akibat penurunan kinerja dengan meningkatkan pengungkapan *Good Corporate Governance*. Sedangkan Jackson dan Carter (1995), menyatakan bahwa manajemen mencoba untuk meluaskan pengungkapan praktik pengelolaan korporat dalam rangka menutupi kinerja yang buruk.

G. Keterbatasan

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Terdapat beberapa laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang belum dipublikasi dan ada beberapa laporan keuangan yang kurang lengkap.

2. Penelitian ini mendeteksi manajemen laba dengan model berbasis *akrual diskresioner* sebagai proksi manajemen laba, sementara dalam perbankan terdapat *specific disresionary accruals* untuk mengukur manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bukti empiris bahwa penetapan rasio CAMELS terhadap tingkat kesehatan bank umum syariah yang diperbolehkan beroperasi oleh bank Indonesia yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di bank umum syariah, adapun kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

Hasil penelitian menunjukan bahwa rasio CAMELS berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba yang dihipotesiskan adalah rasio CAMELS yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAMELS yang terdiri dari CAR, RORA, ROA, LDR, NPM, dan BOPO dimana hanya variabel ROA dan BOPO yang berpengaruh negatif, dan rasio CAR, RORA, LNR, dan NPM yang berpengaruh positif. Namun semuanya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah.

B. Saran

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dengan mengembangkan beberapa hal, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih giat dalam mencari laporan keuangan yang akan diteliti yang lengkap, sehingga semua informasi yang berhubungan dengan penelitian tersedia lengkap.
2. Apabila peneliti ingin menggunakan sampel laporan keuangan yang dilaporkan Bank Indonesia, sebaiknya melihat perhitungan variabel rasio CAMELS yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam tingkat kesehatan bank, sehingga hasilnya lebih akurat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran manajemen laba dengan model yang berbasis spesifik akrual yang sesuai dengan karakteristik perbankan seperti Beaver dan Engel (1996).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwatarasa, Risan, “*Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.*” Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional, “VETERAN”, Jawa Timur, 2011.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, Skripsi tidak dipublikasikan, STIE Perbanas Surabaya, November 2005.
- Anggraeni, Oktafrida, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009*, Universitas Diponegoro Semarang, 2011.
- Aryanti, Lilis Erna. “*Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia*”, (Tesis tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana Studi program Magister Akuntansi), Universitas Diponegoro, 2010.
- Departemen Agama RI., *Al- Quran dan Terjemahnya*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro: 2008.
- Departemen Agama R.I Al- Quran dan Terjemahannya, M. Quraish, Shihab, Tafsir Al- Misbah, Volume 6. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Dewi, Sulistyowati, “*Analisis Teknik Manajemen Laba Menggunakan Manipulasi Aktivitas Riil dan Classification Shifiting.*” Skripsi tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.
- Farianingsih, Julis, “*Analisi Rasio CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity) dalam Memprediksi Kesehatan untuk Menilai Kemungkinan Kebangkrutan Bank yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia*”, skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Pembangunan Nasional, Veteran Jawa Timur, 2010.
- Febi, Listyani Irna, “*Cadangan Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba.*” Skripsi tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*. Cet. 11; Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

- Lobo, Gerald J dan Zhou, “ Disclosure Quality and Earnings Management.” *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*, 2003.
- Mansur, Syuhada, “ *Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Dalam Prespektif Syariah Enterprise Theory (Studi Kasus Laporan Tahunan PT Bank Syariah Mandiri).*” Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Hasanuddin Makassar, 2012.
- Meiden, Juliana Hamil C dan R.L. Tobing, “Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termaksud dalam Indeks LQ-45.” *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, 2005.*
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* . Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Nasutioan, Marihot dan Setiawati Doddy, “ Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia.” *Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanuddin Makassar, Juli 2007.
- Nungki, Widiowati, “*Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.*” Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nurushobry, R.Maulana, *Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Earnings Quality Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Damata Arta Nugraha Lamongan*, Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 2012.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 59 Tahun 2002.
- Pudyastuti, “*Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.*” Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.
- Purnamadewi, Fulanah Ik, “*Analisis Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing Indonesia Periode Tahun 2004-2008.*” Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.

- Ratnasari, Yuanita dan Andri Prastiwi, “ *Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report*,” www.google.com, Diakses Oktober 2012.
- Setiawati, Koosrini, *Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah*, Skripsi, Universitas Diponegoro, viewed 20 July 2012, http://eprints.undip.ac.id/22642/1/Skripsi_Koosrini_S.pdf, 2010.
- Sula, Atik Emilia, “Reformulasi Akad Pembiayaan Murabaha dengan Sistem Musyarakah Sebagai Inovasi Produk Perbankan Syariah.” *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, 2010.
- Sunyoto, Danang, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Cet. 1; Yogyakarta: Media Pressindo 2009..
- Srihastuti, Eni, Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Kasus di Bank Syariah Mandiri), *Jurnal OTONOMI*, Vol. 13, Nomor 1, Januari 2013.
- Syarif, Syahrul, *Analisis Pengaruh Rasio-rasio CAMELS terhadap Net Interest Margin (Study Empiris pada Bank-bank yang Listed di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004)*, Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang, 2006.
- Tunggal, Amin Widjaja, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan (Analysis of Financial Statement)*. Jakarta: Harvarinda, 2012.
- Zahara dan Veronica Sylvia, “Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba di Bank Syariah.” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.12, No.2, Mei 2009.

Tabulasi Data Sampel

Tahun	Keterangan	Rasio CAMELS					
		CAR	RORA	ROA	NPM	LDR	BOPO
2008	BANK SYARIAH MUAMALAT	3,75	2,54	0,87	3,06	2,35	4,23
	BANK SYARIAH BNI	2,24	0,55	-0,16	2,68	2,33	3,93
	BANK SYARIAH MANDIRI	1,33	3,42	0,51	2,76	4,14	4,37
	BANK SYARIAH MEGA	1,74	1,75	-0,26	1,87	4,37	4,51
	BANK SYARIAH BRI	6,02	5,89	2,85	3,09	5,43	4,19
	BANK SYARIAH BUKOPIN	1,92	1,85	0,52	3,33	4,41	4,34
2009	BANK SYARIAH MUAMALAT	3,50	0,64	-0,92	1,69	2,15	4,51
	BANK SYARIAH BNI	3,36	0,82	1,36	4,11	4,36	3,62
	BANK SYARIAH MANDIRI	1,23	3,13	0,64	2,95	4,05	4,28
	BANK SYARIAH MEGA	2,71	2,39	0,65	2,39	4,39	4,44
	BANK SYARIAH BRI	1,90	3,00	-1,08	2,21	5,13	4,61
	BANK SYARIAH BUKOPIN	2,35	-1,24	-2,21	-0,27	-1,39	3,97
2010	BANK SYARIAH MUAMALAT	4,00	1,53	0,08	2,72	2,21	4,37
	BANK SYARIAH BNI	2,93	0,96	-0,56	2,47	4,23	3,98
	BANK SYARIAH MANDIRI	0,84	2,85	0,56	2,96	3,92	4,26
	BANK SYARIAH MEGA	3,29	2,14	0,60	2,08	4,36	4,49
	BANK SYARIAH BRI	2,83	0,36	-1,35	0,88	4,81	4,58
	BANK SYARIAH BUKOPIN	2,18	1,95	-1,56	1,64	-1,83	3,71
2011	BANK SYARIAH MUAMALAT	3,63	1,24	0,13	2,89	2,13	4,31
	BANK SYARIAH BNI	2,34	2,08	0,05	2,17	2,64	3,92
	BANK SYARIAH MANDIRI	1,02	2,11	0,43	2,89	3,64	4,32
	BANK SYARIAH	2,98	1,40	0,25	1,88	4,42	4,51

	MEGA						
	BANK SYARIAH BRI	3,67	-0,53	-1,90	0,54	4,51	4,57
	BANK SYARIAH BUKOPIN	2,41	1,35	-0,60	1,75	-2,21	3,71
2012	BANK SYARIAH MUAMALAT	3,33	1,74	1,42	3,01	2,24	4,29
	BANK SYARIAH BNI	2,65	2,50	0,09	2,21	3,00	3,92
	BANK SYARIAH MANDIRI	1,14	2,55	0,70	3,03	3,58	4,27
	BANK SYARIAH MEGA	1,50	2,28	1,11	2,81	4,47	4,35
	BANK SYARIAH BRI	3,48	1,96	-0,02	2,34	4,66	4,33
	BANK SYARIAH BUKOPIN	2,26	1,32	0,34	1,81	-1,83	3,67

Tabulasi Data Sampel

Tahun	Keterangan	Manajemen Laba
2008	BANK SYARIAH MUAMALAT	-0,21
	BANK SYARIAH BNI	-0,35
	BANK SYARIAH MANDIRI	-0,36
	BANK SYARIAH MEGA	-0,11
	BANK SYARIAH BRI	0,003
	BANK SYARIAH BUKOPIN	0,06
2009	BANK SYARIAH MUAMALAT	-0,68
	BANK SYARIAH BNI	-0,29
	BANK SYARIAH MANDIRI	-0,29
	BANK SYARIAH MEGA	-0,61
	BANK SYARIAH BRI	-0,004
	BANK SYARIAH BUKOPIN	0,07
2010	BANK SYARIAH MUAMALAT	-0,062
	BANK SYARIAH BNI	0,45
	BANK SYARIAH MANDIRI	-0,7

	BANK SYARIAH MEGA	-3,97
	BANK SYARIAH BRI	-0,02
	BANK SYARIAH BUKOPIN	-0,24
2011	BANK SYARIAH MUAMALAT	-0,19
	BANK SYARIAH BNI	0,57
	BANK SYARIAH MANDIRI	-0,16
	BANK SYARIAH MEGA	-0,05
	BANK SYARIAH BRI	-0,09
	BANK SYARIAH BUKOPIN	-0,034
	BANK SYARIAH MUAMALAT	-0,007
2012	BANK SYARIAH BNI	0,19
	BANK SYARIAH MANDIRI	-0,11
	BANK SYARIAH MEGA	-0,11
	BANK SYARIAH BRI	-0,14
	BANK SYARIAH BUKOPIN	-0,07

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BOPO, CAR, NPM, LDR, ROA, RORA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: AD

b. All requested variables entered.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	30	-3,97	,57	-,2505	,75283
CAR	30	,84	6,02	2,6177	1,10442
RORA	30	-1,24	5,89	1,8177	1,29292
ROA	30	-2,21	2,85	,0847	1,05399
NPM	30	-,27	4,11	2,3317	,87971
LDR	30	-2,21	5,43	3,0223	2,15499
BOPO	30	3,62	4,61	4,2187	,29153
Valid N (listwise)	30				

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	CAR	,836
	RORA	,462
	ROA	,213
	NPM	,268
	LDR	,373
	BOPO	,432

a. Dependent Variable: AD

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,085	3,371		,915	,370		
CAR	,015	,147	,023	,105	,917	,836	1,196
RORA	,060	,169	,103	,355	,726	,462	2,167
ROA	-,292	,304	-,409	-,961	,347	,213	4,690
NPM	,142	,325	,166	,438	,666	,268	3,729
LDR	,058	,113	,165	,511	,614	,373	2,681
BOPO	-,940	,773	-,364	-1,216	,236	,432	2,316

a. Dependent Variable: AD

Tabel 4.3
Uji Normalitas- One Sampel Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{ab}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,71038180
	Absolute	,240
Most Extreme Differences	Positive	,183
	Negative	-,240
Kolmogorov-Smirnov Z		1,317
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Correlations								
		AD	CAR	RORA	ROA	NPM	LDR	BOPO
Pearson Correlation	AD	1,000	-,056	-,072	-,123	-,011	-,124	-,247
	CAR	-,056	1,000	,046	,198	-,025	,076	,029
	RORA	-,072	,046	1,000	,714	,583	,369	,113
	ROA	-,123	,198	,714	1,000	,813	,375	-,031
	NPM	-,011	-,025	,583	,813	1,000	,378	-,093
	LDR	-,124	,076	,369	,375	,378	1,000	,653
	BOPO	-,247	,029	,113	-,031	-,093	,653	1,000
Sig. (1-tailed)	AD	.	,385	,354	,258	,478	,257	,094
	CAR	,385	.	,404	,147	,448	,344	,440
	RORA	,354	,404	.	,000	,000	,022	,276
	ROA	,258	,147	,000	.	,000	,021	,435
	NPM	,478	,448	,000	,000	.	,020	,312
	LDR	,257	,344	,022	,021	,020	.	,000
	BOPO	,094	,440	,276	,435	,312	,000	.
N	AD	30	30	30	30	30	30	30
	CAR	30	30	30	30	30	30	30
	RORA	30	30	30	30	30	30	30
	ROA	30	30	30	30	30	30	30
	NPM	30	30	30	30	30	30	30
	LDR	30	30	30	30	30	30	30
	BOPO	30	30	30	30	30	30	30

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimen sion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	CAR	RORA	ROA	NPM	LDR	BOPO
1	1	4,763	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,01	,00
	2	1,582	1,735	,00	,01	,00	,00	,01	,00	,00
	3	,392	3,488	,00	,00	,00	,00	,23	,09	,01
	4	,195	4,939	,04	,02	,00	,00	,07	,43	,01
	5	,034	11,897	,02	,84	,07	,27	,17	,00	,00
	6	,022	14,620	,46	,02	,26	,36	,05	,04	,34
	7	,013	19,326	,48	,12	,67	,36	,47	,44	,64

a. Dependent Variable: AD

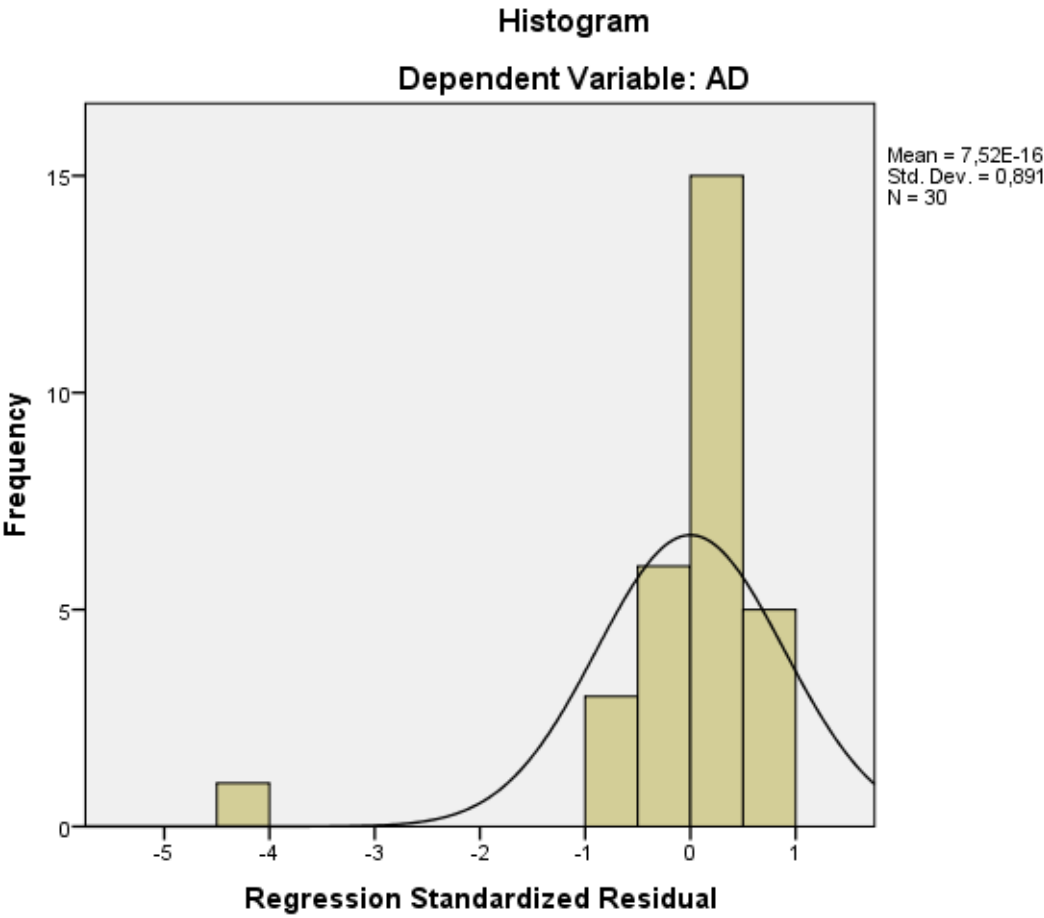
Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Waston

Model Summary^b

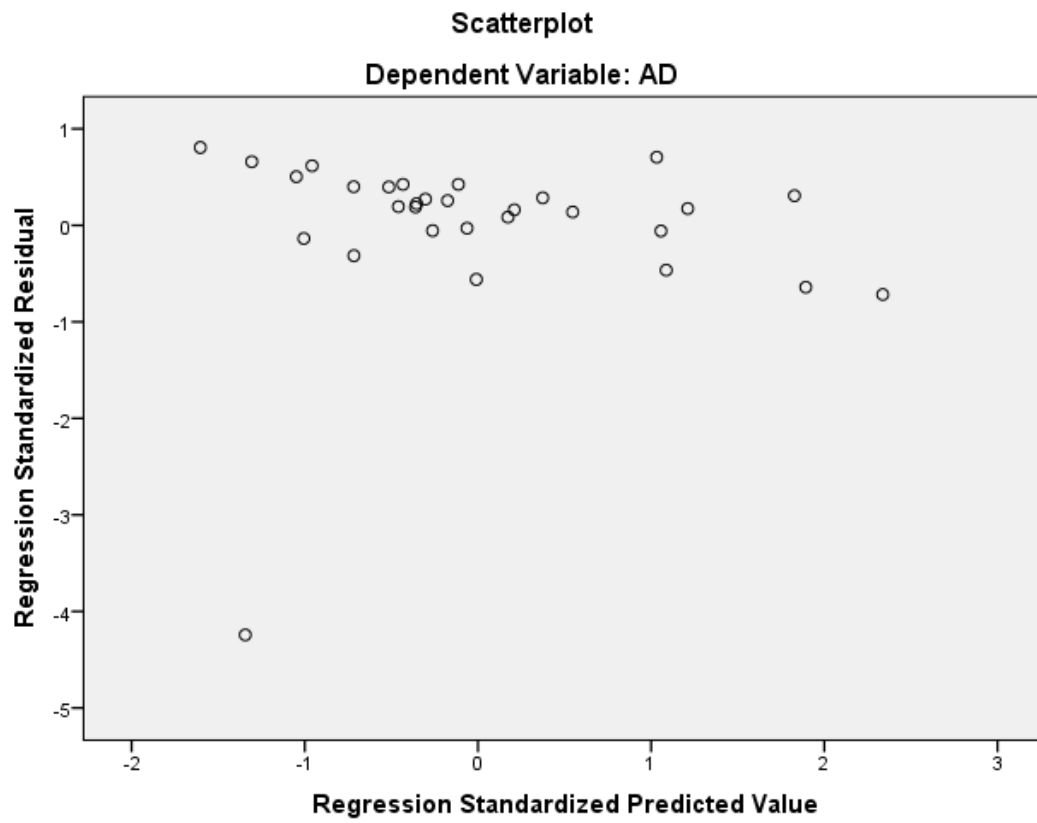
		Model
		1
R		,331 ^a
R Square		,110
Adjusted R Square		-,123
Std. Error of the Estimate		,79768
R Square Change		,110
F Change		,472
Change Statistics	df1	6
	df2	23
	Sig. F Change	,822
Durbin-Watson		1,853

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPM, RORA, LDR, ROA

b. Dependent Variable: AD



Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas- Scatterplot



ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,801	6	,300	,472	,822 ^b
	Residual	14,635	23	,636		
	Total	16,436	29			

a. Dependent Variable: AD

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPM, RORA, LDR, ROA

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	AD	Predicted Value	Residual
16	-4,243	-3,97	-,5854	-3,38461

a. Dependent Variable: AD

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-,6500	,3321	-,2505	,24923	30
Residual	-3,38461	,64305	,00000	,71038	30
Std. Predicted Value	-1,603	2,337	,000	1,000	30
Std. Residual	-4,243	,806	,000	,891	30

a. Dependent Variable: AD

TAHUN	NAMA BANK	MODAL SENDIRI	ATMR
2008	BANK MUAMALAT	625.289.050	1.465.754.190
2009		625.289.050	1.878.987.450
2010		1.296.398.355	2.367.247.292
2011		1.335.574.524	3.530.070.535
2012		1.335.574.524	4.778.870.965
2008	BANK MEGA	150.059.655	2.646.451.490
2009		150.059.655	996.779.381
2010		318.864.000	1.182.821.155
2011		318.864.000	1.623.809.188
2012		318.864.000	7.090.422.000
2008	BANK BRI	453.375.000.000	110.650.890.758
2009		483.375.000.000	783.872.827.341
2010		979.000.000.000	5.762.952.000.000
2011		966.676.000.000	2.457.960.000.000
2012		1.068.564.000.000	3.294.921.000.000
2008	BANK BNI	1.001.000	5.350.421
2009		1.001.000	5.350.421
2010		1.001.000	5.350.421
2011		1.001.000	9.599.109
2012		1.001.000	9.599.109
2008	BANK MANDIRI	559.009.062	14.820.621.750.931
2009		660.097.257.959	19.222.839.123.227
2010		661.733.064.353	28.693.481.996.238
2011		1.163.312.211.632	42.210.514.782.921
2012		1.458.507.357.273	46.723.059.327.757
2008	BANK BUKOPIN	132.500.232.915	1.946.775.626.000
2009		133.331.233.872	1.271.855.366.501
2010		143.565.377.065	1.621.913.387.703
2011		255.774.212.271	2.291.737.724.903
2012		273.072.153.130	2.850.783.990.658

LABA BERSIH	RISKET ASET	LABA SBLM PAJAK	TOTAL ASSET
203.306.691	1.602.448.008	301.168.647	12.596.715.373
50.192.311	2.661.368.899	64.760.977	16.027.178.895
170.938.736	3.719.503.508	231.076.707	21.400.793.090
273.621.603	7.941.983.602	371.670.266	32.479.506.528
389.414.422	6.859.764.914	521.841.321	44.854.413.084
16.319.989	282.936.431	23.717.722	3.096.203.919

59.985.841	511.887.268	83.784.735	4.381.990.516
62.854.190	736.682.997	84.352.399	4.637.730.250
53.866.660	1.329.313.709	72.057.055	5.564.662.066
184.871.000	1.896.454.000	246.728.000	8.164.912.000
35.656.951.557	9.900.000.000	251.239.416.970	1.466.761.899.738
16.215.848.965	80.857.527.567	10.674.539.161	3.178.385.979.243
10.959.000.000	768.448.000.000	18.054.000.000	6.856.386.000.000
11.654.000.000	1.980.802.000.000	16.701.000.000	11.200.823.000.000
101.888.000.000	1.430.785.000.000	138.052.000.000	14.088.914.000.000
34.493.000		34.439.000	4.017.502.000
-186.509.000		-186.509.000	4.799.247.000
36.512		36.734.000	6.394.924.000
66.354		89.256.000	8.466.887.000
114.620		115.736	10.640.032
196.415.940.227	6.417.239.868.817	284.084.928.968	17.065.937.985.245
290.942.628.653	1.267.207.732.836	418.402.513.083	22.036.534.515.115
418.519.817.959	2.423.962.035.491	568.732.339.956	32.481.873.142.495
551.070.247.617	6.667.656.738.730	747.934.244.036	48.671.950.025.861
805.690.561.013	6.301.946.853.575	1.097.132.642.834	54.229.395.784.522
7.714.668.960	121.406.290.401	10.234.430.050	606.055.020.734
831.000.957	287.873.026.967	2.238.542.484	1.974.947.633.237
10.234.143.192	144.870.299.621	4.685.191.954	2.193.952.328.077
12.208.835.206	317.619.134.880	2.812.884.102	2.730.026.909.824
17.297.940.859	461.626.623.758	2.812.884.102	3.616.107.512.474

PENDAPATAN OPERASIONAL	TOTAL PEMBIAYAAN	DANA PIHAK KE-3	BIAYA OPERASIONAL
952.470.992	1.517.860	10.073.950	651.918.513
926.754.421	11.428.010	1.371.690	840.046.852
1.123.238.145	15.917.690	17.393.440	884.959.514
1.517.795.365	22.469.190	26.658.090	1.134.176.483
1.924.894.989	32.861.440	34.903.830	1.400.368.163
250.550.733	6.213.570	2.646.451	226.995.340
548.334,41	4.094.797	3.947.372	462.795.886
785.788.200	3.154.177	4.040.980	698.212.224
982.606.474.643	3.195.592	4.933.556	747.436.115
11.148.404.000	2.094.482	7.108.754	867.870.000
162.673.236.958	171.565.369.717	75.156.373.319	107.486.072.009
178.236.953.273	754.177.504.717	445.825.146.495	179.004.421.928
456.696.000.000	1.328.992.000.000	1.085.425.000.000	445.838.000.000
679.865.000.000	1.721.836.000.000	1.890.626.000.000	657.098.000.000

979.877.000.000	2.597.083.000.000	2.452.451.000.000	742.088.000.000
235.177.000	3.132.533	3.041.984	119.341
306.418.000	3.265.445	4.173.245.000	114.160
307.807.000	3.558.558.485	5.162.728.000	165.085
757.137	5.310.292	6.756.262	382.793
1.251.929	1.273.084	363.848.000	629.883
1.244.326.805.000	8.209.332.012.711	11.695.605.998	986.865.732.650
1.516.398.045.162	9.551.743.538.543	55.664.029.854	1.090.275.832.939
2.172.933.983.212	12.568.668.750.611	13.920.730.841	1.543.254.907.021
3.072.468.886.993	14.311.734.128.581	78.830.661.140	2.311.646.172.965
3.909.974.353.870	14.372.078.528.973	37.976.152.273	2.790.740.761.851
27.685.994.863	165.393.025.898	194.677.562.602	21.294.669.288
109.889.250.520	1.279.783.535.604	1.271.855.366.501	58.495.163.770
198.406.443.095	1.611.773.371.819	1.621.913.387.702	81.229.390.134
211.711.438.941	1.917.219.649.519	2.991.737.729.902	86.615.672.693
283.947.158.188	2.631.020.754.705	2.850.783.990.685	111.791.820.934



RIWAYAT HIDUP

Nastuti. Lahir di Belajen, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, tanggal 31 Agustus 1988. Anak ketiga dari sebelas bersaudara, pasangan Ramang dan Hj. Nasia. Mulai memasuki jenjang pendidikan dasar di SDN 176 Belajen pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 2002, pada tahun yang sama pula melanjutkan jenjang pendidikan di SLTP Negeri 1 Alla dan tamat pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Alla dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2009 dan menyelesaikan pendidikan strata satu (S_1) pada tahun 2013.

